

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

SARS-CoV-2 merupakan jenis *coronavirus* baru yang dapat menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Gejala klinis yang ditimbulkan salah satunya adalah infeksi pernapasan manusia (WHO, 2020a). Pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (2020c) telah menyatakan bahwa wabah COVID-19 sebagai *global pandemic* (Cucinotta & Vanelli, 2020).

Tingkat morbiditas, kematian, dan penyebaran COVID-19 yang tinggi di seluruh dunia, serta penetapan WHO sebagai pandemi darurat kesehatan masyarakat, ada kebutuhan mendesak untuk diagnosis cepat, vaksinasi, dan pengobatan COVID-19 (Pang et al, 2020). Pengembangan vaksin COVID-19 telah dimulai sejak *genetic sequence* SARS-CoV-2 dirilis pada 11 Januari 2020, (Le et al., 2020). Tingkat vaksinasi yang tinggi akan diperlukan untuk menjaga kesehatan manusia setelah vaksinasi dapat diakses, ketika vaksin melawan COVID-19 tersedia, kematian akibat COVID-19 akan menghasilkan tingkat vaksinasi yang tinggi (Ruiz & Bell, 2021).

Program vaksinasi COVID-19 dunia dengan tujuan untuk menciptakan *Herd Immunity* telah dimulai sejak Desember 2020. Namun, laju vaksinasi terus menurun terutama pada bulan Juli dan Agustus 2021. Program vaksinasi COVID-19 di Indonesia dimulai sejak Januari 2021. Menurut data vaksinasi COVID-19 Nasional Kemenkes per tanggal 25 Agustus 2021, sebanyak 59.381.203 (28,51%) dosis 1 dan 33.344.151 (16,01) dosis 2 telah di administrasikan.

Menurut Noor (2015), target proporsi *Herd Immunity* yang memiliki daya tangkal mencegah penyakit ialah 70-80% tetapi teori tersebut tidak berlaku pada daerah yang padat penduduk serta kondisi bila pencapaian nilai *Herd Immunity* tidak dibagikan secara merata dalam masyarakat.

Dilihat dari persentase dosis yang telah diberikan (dosis 1 maupun 2) kepada masyarakat dengan target minimal tercapainya *Herd Immunity* yaitu 70% masyarakat tervaksinasi, harapan Indonesia keluar dari pandemi ini masih jauh. Target vaksinasi yang telah ditetapkan pemerintah setiap bulannya agar sasaran vaksinasi nasional dapat tercapai sehingga *Herd Immunity* terpenuhi pun, untuk bulan Juni dan Juli mengalami penurunan.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah guna untuk meningkatkan laju vaksinasi COVID-19 salah satu contohnya adalah edukasi masyarakat terkait vaksinasi COVID-19 beserta vaksin yang digunakan (Kompas, 2021). Selain edukasi, Badan Pembentukan Peraturan Daerah DKI Jakarta baru-baru ini juga sedang merapatkan terkait pemberian insentif bagi masyarakat yang setuju melakukan vaksinasi COVID-19. Insentif yang dimaksud dapat berupa pemotongan atau pembebasan pajak bagi pelaku usaha atau pemberian insentif tunai sebesar Rp 150.000 kepada tiap masyarakat yang melakukan vaksinasi (Media Indonesia, 2021)

Selain Pemerintah, program ini juga bergantung pada persepsi dan keinginan dari masyarakat (Kalsson et al, 2021). Berdasarkan data responden yang dirilis pada bulan Oktober 2020 oleh Kementerian Kesehatan Bersama *Indonesia Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI), terdapat penolakan vaksinasi pada masyarakat sekitar 7,6 persen dan sebanyak 26,6 persen masyarakat memiliki keraguan (Sukmasih, 2020). Terdapat banyak faktor yang akan mempengaruhi minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi seperti contohnya peran kepercayaan sosial (Liu & Yang, 2021), peran agama (Olagoke et al., 2021), serta informasi personal dan media massa (Sengupta & Wang, 2014).

Minat dapat diartikan sebagai keinginan, kesukaan, serta kemauan terhadap sesuatu. Minat juga merupakan proses untuk melihat dan memfokuskan diri pada hal yang diminatinya dengan perasaan senang dan puas. Perilaku untuk memperhatikan dan mengambil tindakan terhadap seseorang, aktivitas, atau peristiwa yang menjadi objek dari minat dengan perasaan senang merupakan definisi lain dari minat (Suharyat, 2009).

Karakteristik personal seperti pandangan individu, harapan, niat, nilai, persepsi, dan faktor lain yang terkait dengan pemeliharaan, pemulihan, dan promosi kesehatan juga termasuk dalam konsep perilaku sehat (Martina P et al., 2021). Terdapat beberapa teori perilaku kesehatan, diantaranya adalah *Theory Planned Behavior* (TPB) yang terdiri dari tiga pilar yaitu *Attitude*, *Subjective Norm*, dan *Perceived Control*. TPB terkait erat dengan persepsi diri individu tentang masalah kesehatan.

Health Belief Model (HBM) merupakan sebuah hipotesis yang umum digunakan untuk mengerti sikap kesehatan dan perilaku terkait penyakit. HBM memiliki beberapa komponen utama yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, dan *cue to action*. *Perceived susceptibility* berkaitan dengan pandangan personal tentang kerentanan terhadap penyakit. *Perceived severity* diartikan sebagai keyakinan mengenai keparahan dari penyakit. *Perceived benefit* mengacu pada kepercayaan individu akan keuntungan dari vaksinasi sedangkan *perceived barrier* mengacu pada ketidakmampuan individu untuk mendapatkan vaksin karena pertimbangan psikologis, fisik, atau moneter. *Cues to action* terdiri dari informasi personal, dan/atau peristiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan seperti vaksinasi (Wong, Alias, Wong, Lee, & AbuBakar, 2020).

Penelitian ini akan menggunakan *Health Belief Model* yang terdiri dari empat pilar keyakinan utama menjadi faktor dalam memprediksi minat imunisasi COVID-19. Teori *Health Belief Model* dapat diartikan bahwa apabila seseorang memiliki persepsi kerentanan tinggi dan persepsi yang tinggi tentang beratnya suatu masalah kesehatan, persepsi yang tinggi tentang manfaat positif yang dihasilkan dari pengurangan masalah kesehatan, dan rendahnya persepsi hambatan untuk melakukan perilaku tersebut, maka orang tersebut akan terlibat dalam suatu perilaku preventif sehingga cenderung menjalankan perilaku tersebut (Sulat et al., 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani et al. (2018) pada minat vaksinasi HPV bahwa apabila seseorang merasa dirinya rentan terhadap penyakit dan memiliki ketakutan akan tingkat keparahan penyakit tersebut, hal ini akan

mendorong seseorang untuk melakukan upaya pencegahan penyakit apabila manfaat dari upaya pencegahan tersebut memang diyakini dapat bermanfaat, tetapi apabila terdapat hambatan tinggi yang menyebabkan seseorang itu tidak dapat melakukan upaya pencegahan tersebut seperti contoh biaya yang dibutuhkan besar, maka dalam hal ini orang tersebut tidak akan melakukan upaya pencegahan yaitu vaksinasi HPV.

I.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka morbiditas, mortalitas, serta besarnya penyebaran COVID-19 secara global sehingga dibutuhkannya vaksin COVID-19 sebagai upaya pemutusan rantai penularan COVID-19. Namun apabila dilihat dari laju program vaksinasi dunia dan Indonesia yang tergolong lambat, penurunan laju vaksinasi COVID-19 beberapa bulan yang lalu, serta teori HBM yang terdiri dari 4 konstruk yang mana memiliki keterkaitan erat dengan kesediaan maupun penolakan masyarakat dalam melakukan suatu upaya pencegahan dan perilaku sehat sehingga peneliti ingin mengetahui minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 berdasarkan teori *Health Belief Model (Systematic Review)*

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 berdasarkan Teori *Health Belief Model (Systematic Review)* pada masyarakat Indonesia.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Indonesia
- b. Memahami dan mendeskripsikan pengaruh *perceived susceptibility* terhadap minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19.
- c. Memahami dan mendeskripsikan pengaruh *perceived severity* terhadap minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19
- d. Memahami dan mendeskripsikan pengaruh *perceived benefit* terhadap minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19

- e. Memahami dan mendeskripsikan pengaruh *perceived barrier* terhadap minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan menyediakan referensi baru dan relevan tentang minat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 berdasarkan Teori *Health Belief Model* (*Systematic Review*).

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Bagi Masyarakat

Diperolehnya informasi mengenai COVID-19 dan vaksinasi COVID-19 sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat dan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19. Meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat juga akan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yang optimal yang mana dapat menjadi suatu investasi pembangunan sumber daya manusia yang produktif.

I.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan dan referensi baru sehingga dapat menjadi sumber acuan penelitian selanjutnya serta menjadi sumber data untuk pengembangan penelitian selanjutnya pada bidang kesehatan masyarakat.

I.4.2.3 Bagi Instansi Kesehatan

Mendukung instansi kesehatan dalam menjalankan program vaksinasi COVID-19 agar program dapat dijalankan secara optimal.

I.4.2.4 Bagi Peneliti

Mengetahui tata cara pembuatan laporan *systematic review*, melatih peneliti dalam melakukan penelitian sesuai standar penelitian, mempraktikkan program metode penelitian, serta pengolahan data sesuai

dengan program pembelajaran yang telah diberikan oleh tim *Community Research Programme (CRP)*.